

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrah juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah. Sebagaimana Al Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Qardhawi (1995: 79-83) di antaranya: *pertama*, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat ke dua ayat 30. *Kedua*, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tiin ayat 4. *Ketiga*, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Illahi, sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 72. *Keempat*, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah hanya dan demi untuk manusia, hal ini jelas sekali dalam Al Qur'an yaitu: akal merupakan aspek terpenting yang digunakan untuk berpikir, menimbang dan membedakan perkara yang baik dari yang buruk. Al Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal pikiran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al Anfal ayat 22 yang berbunyi :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: 22)

Artinya: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun.” (Depaq RI, 1999: 263).

Ash Shiddiqy (1995: 1508) menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan, sejahat-jahat makhluk di sisi Allah, ialah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran lalu mengikutinya dan yang tidak mau memperhatikan pengajaran-pengajaran yang baik untuk diamalkannya. Tuhan menyerupakan mereka yang tidak mau mendengar kebenaran dan mengamalkannya sama dengan orang-orang yang tidak mempunyai pendengaran sama sekali dan sama dengan orang-orang yang bisu tak dapat bertutur kata. Maksudnya yaitu orang yang tidak mau menerima kebenaran dan orang yang tidak mau mengucapkan tentang kebenaran, yang dikatakannya hanya perkataan dusta.

Dalam konteksnya dengan surat al-Anfal ayat 22 di atas, Katsir (tt: 432) mengemukakan:

Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menaati-Nya dan menaati rasul-Nya. Dia melarang mereka menyalahinya dan menyerupai kaum kafir yang mengingkarinya, oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya", yakni tidak menaati-Nya, tidak menjalankan berbagai perintah-Nya, dan tidak meninggalkan berbagai larangan-Nya "sedang kamu mendengar", yakni setelah kamu mengetahui apa yang diserukan kepadamu. "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata, 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengarkan." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah kaum musyrikin. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum munafik lantaran mereka memperlihatkan bahwa dirinya telah mendengar dan memenuhi seruan padahal mereka tidaklah demikian.

Manusia dengan menggunakan akalny akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih

jauh dari pada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. Shihab (2002: 289) menyatakan bahwa qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya.

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Abduh sebagaimana dikutip oleh Lubis (1993: 125) menyatakan bahwa kebebasan memilih adalah natur manusia. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batas (Lubis, 1993: 126). Menurut Ali (1998:18) dalam bukunya "*Pendidikan Agama Islam*" menyatakan bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya. Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia.

Insân kamîl berarti manusia sempurna. Istilah *insân kamîl* muncul pada mulanya di kalangan orang-orang tasawuf dan kemudian beredar secara luas pada segenap lapisan masyarakat Islam. Ia dipahami pada umumnya sebagai sebutan untuk manusia tertentu, yakni untuk mereka yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Para nabi atau rasul disepakati memiliki keutamaan jiwa paling sempurna, dan karena itu dipandang paling layak disebut *Insân kamîl*. Oleh kaum Syi'ah Imamiyah, para imam mereka dimasukkan ke dalam kategori *insân kamîl*; demikian juga oleh orang-orang tasawuf, para wali atau

sufi dimasukkan ke dalam kategori tersebut (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 430).

Problem akademiknya adalah karena dewasa ini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan, bahkan jika perlu diagung-agungkan. Tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan. Bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamarkan sebagai kepentingan umum – dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal.

Pandangan seperti ini mendorong manusia hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Saat ini manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya. Dengan demikian, sebenarnya ia sangat membatasi hubungan dengan orang lain. Karena itu tidak heran jika orang kemudian menjadi terasing dari sesama, terasing dari lingkungan pergaulan, bahkan terasing dari lingkungan keluarganya. Celakanya, masalah ini dipandang sebagai pola hidup modern yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu.

Dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali masalah manusia dalam konteks menuju *Insân kamîl* dalam pandangan Ali Yafie. Tokoh tersebut memiliki kapasitas yang tidak diragukan, dengan tanpa

mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concern* terhadap perilaku manusia.

Konsep *insân kamîl* relevan dengan dakwah karena hakikat *insân kamîl* adalah agar manusia selalu mengingat Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman jiwa. Demikian pula esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang (Arifin, 2000: 6). Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji pendapat Ali Yafie tentang kriteria *Insân kamîl* dan kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa yang melatarbelakangi konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental?

- 1.2.2. Bagaimanakah konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental.
- 1.3.2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam

Adapun manfaat penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan dalam bidang agama, khususnya yang relevan dengan dakwah. Pentingnya kepustakaan ini adalah dalam konteksnya dengan perluasan wawasan berpikir. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam kehidupan masyarakat

1.4. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa kajian/hasil penelitian yang terkait dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Kajian atau hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karjono (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo) dengan judul "*Insân kamîl dalam Kitab Sirr Al-Asrâr Fî Mâ Yahtâj Ilayh Al-Abrâr Karya Syekh Abd Al-Qâdir Al-Jilânî dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Fokus penelitian ini adalah *insân kamîl* dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam temuannya penyusun skripsi itu pada intinya menyatakan bahwa apabila melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insân kamîl*" dengan pola takwa. *Insân kamîl* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Adapun tujuan utama pelaksanaan ibadah, yaitu untuk melaksanakan perintah Allah SWT agar mendapat rida-Nya. Di dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa

dari ibadah yang dilakukan akan menimbulkan kemaslahatan, seperti mencapai derajat takwa bagi pelakunya, seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah (2) ayat 183. Dengan demikian jelaslah adanya relevansi antara *Insân kamîl* yang dikemukakan Syekh Abd al-Qâdir al-Jîlânî dalam kitab *Sirr al-Asrâr fî Mâ Yahtâj Ilayh al-Abrâr* dengan tujuan pendidikan Islam. Hubungan tersebut dapat diperjelas lagi manakala mencermati tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Neli Hajar (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) dengan judul "*Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku: "Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"*". Temuan dari penelitian tersebut antara lain: isi pesan dakwah dalam buku: "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" karya Prof. KH. Ali Yafie yaitu (1). elemen-elemen dalam Islam (cara mudah mengenal Tuhan, Islam yang damai, elemen-elemen keimanan, memahami kaitan akidah dan syariah, menyelami makna hakikat); (2). membumikan ajaran langit (memantulkan perilaku ketuhanan, al-Qur'an yang membebaskan, posisi manusia dalam al-Qur'an, proses pembelajaran dalam keluarga); (3). menata hidup secara islami (manajemen waktu dalam Islam, evolusi ajaran Islam, makna reformasi dalam Islam, moralitas sebagai wujud keimanan, lorong-lorong keselamatan); (4). agar hidup lebih bermakna (salat dan kecerdasan emosi, puasa dan kesalehan sosial, lailatul qadar dan pencerahan rohani, memupuk kesadaran untuk berbagi dan hidup yang bermakna).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman Anshari

(Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo) dengan judul “ *Potret Insân kamîl dalam al-Qur’an (Pendekatan Tasawuf)*”. Dalam temuannya penyusun skripsi itu pada intinya menyatakan: Islam dengan sumber ajarannya al-Qur’an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh dan menyeluruh. Seluruh sisi dan aspek dari kehidupan manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan barangkali tidak ada kitab lain di dunia ini yang mampu memotret manusia yang utuh itu, selain al-Qur’an. Apa yang dikemukakan al-Qur’an ini jelas sangat membantu untuk menjelaskan konsep *Insân kamîl*. Apa yang dikemukakan al-Qur’an itu menunjukkan bahwa *Insân kamîl* lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiannya. Untuk mencapai tingkat yang demikian itu, tasawuf sangat membantu. Di sinilah letak relevansinya pembahasan *insân kamîl* dengan tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini. Perbedaannya, *pertama*, tokoh yang diteliti saat ini adalah Ali Yafie, *kedua*, penelitian terdahulu lebih menitik beratkan kajian *insân kamîl* dan hanya sedikit menyentuh tentang kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian terdahulu belum menjelaskan hubungannya konsep *insân kamîl* secara utuh ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

1.5. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah *insân kamîl*, kesehatan mental dan bimbingan konseling Islam. *insân kamîl*, antara lain: data tentang syarat-

syarat untuk menjadi *insân kamîl* dan ciri-cirinya *insân kamîl*. Sedangkan data kesehatan mental di antaranya seperti, ciri-ciri mental yang sehat serta upaya memperoleh mental yang sehat. Data bimbingan dan konseling Islam di antaranya adalah ruang lingkup BKI, materi BKI dan azas-azas BKI.

1.5.1. Sumber Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu karya-karya ilmiah yang disusun Ali Yafie khususnya tentang *insan kamil*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah menggunakan kepustakaan lainnya yang relevan dengan judul di atas. Demikian pula rujukan berupa kepustakaan yang menganalisis teori-teori bimbingan dan konseling Islam serta berbagai teori dan metode dakwah tidak luput menjadi bagian tak terpisahkan dari penelitian ini.

1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai teknik pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti sejumlah data tertulis, utamanya buku-buku karya Ali Yafie. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pesan Prof. K.H. Ali Yafie.

1.5.3. Metode Analisis Data

Sebagai metode analisis data digunakan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep Ali Yafie tentang *insân kamîl*

hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang kesehatan mental, bimbingan konseling Islam, *insân kamîl*. Kesehatan mental (pengertian kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat), bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling, asas, tujuan dan fungsi bimbingan dan dan konseling Islam). *Insân kamîl* (pengertian *insân kamîl*, cara mengenal *insân kamîl*).

Bab ketiga berisi konsep *insân kamîl* menurut Ali Yafie yang meliputi sekilas biografi Ali Yafie: latar belakang Ali Yafie, karya-karyanya, *Insân kamîl* menurut Ali Yafie.

Bab keempat berisi analisis yang meliputi analisis konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental, analisis konsep Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.